

BAB II

BIOGRAFI SA'AD BIN ABI WAQQASH

A. Geneologi

Malik bin Uhaib Abu Ishaq Al-Qursyi Az-Zuhri Al Makki Al Maddani adalah nama asli dari Sa'ad Bin Abi Waqqash.¹ Sa'ad Bin Abi Waqqash dengan nasabnya yang mulia dari ayahnya Malik, berlanjut ke Malik bin Uhaib bin Abdu Manaf bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihri bin Malik bin Nadhar bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Amir bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan, itulah nama dari keturunan Sa'ad Bin Abi Waqqash yang berasal dari kabilah Bani Zuhrah dari suku Quraisy.² Sa'ad Bin Abi Waqqash adalah paman Rasulullah SAW dari garis pihak ibu. Ibunya adalah Hamnah binti Sufyan bin Umaiyah bin Abdu Syams bin Abdi Manaf bin Qushay bin

¹ Shalahudin Mahmud As-Sa'id, *10 Sahabat Yang Di Jamin Surga* (Solo: Al-Qowam, 2012), p. 273.

² A. Sattar Asy-Syaikh, *10 Sahabat yang Dijamin Masuk Surga* (Jakarta: Darus Sunnah, 2012), p. 771.

Kilab bin Murah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihri bin Malik bin Nadhar bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Amir bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan. Wuhaib bin Manaf adalah paman Sayyidah Aminah, ibunda dari Rasulullah SAW dan Abdi Manaf adalah Buyut dari Sa'ad Bin Abi Waqqash. Bapak dari Sa'ad Bin Abi Waqqash adalah Abi Waqqash. Sa'ad Bin Abi Waqqash lahir di Makkah. Meski berasal dari Makkah, Sa'ad bin Abi Waqqash sangat benci pada agama dan cara hidup yang dianut masyarakat disana. Sa'ad bin Abi Waqqash membenci praktik penyembahan berhala yang membudaya di Makkah saat itu.³

Sa'ad Bin Abi Waqqash pada pembahasan di atas dikenal sebagai paman Rasulullah dari pihak ibu. Ketika Rasulullah melihatnya, Rasulullah merasa bangga kepada Sa'ad Bin Abi Waqqash karena keberanian, kekuatan dan kesungguhan imannya, maka Rasulullah bersabda, *Aqbala Sa'ad Bin Abi Waqqash, faqa>la al-Nabiyyu S{allalla>hu 'alaihi wasallam:*

³ Rizem Aizid, *Para Panglima Perang Islam*, (Yogyakarta: Saufa, 2015), p. 58.

Haz/a> Khali> falyurini> amru>un khalahu (HR. Tirmidzi: 3752) “Ini adalah pamanku, Silahkan seseorang memamerkan pamannya.”⁴

B. Latar Belakang Keagamaan Sa’ad Bin Abi Waqqash

Sa’ad Bin Abi Waqqash adalah manusia yang kemampuannya paling mulia, paling sebentar masanya. Sa’ad Bin Abi Waqqash bagi rakyatnya laksana seorang ibu yang sangat baik, selalu beruntung, dan selalu dikaruniai keberuntungan. Sa’ad Bin Abi Waqqash termasuk salah satu dari sepuluh sahabat yang pertama masuk Islam (*Al-Sa>biquna al-awwalu>n*). Adapun orang yang mengajak Sa’ad Bin Abi Waqqash untuk memeluk Islam adalah Abu Bakar. Dalam sepuluh sahabat itu, Sa’ad Bin Abi Waqqash adalah orang ketiga yang masuk Islam.⁵

Suatu hari dalam hidupnya, Sa’ad Bin Abi Waqqash didatangi sosok Abu Bakar yang dikenal sebagai orang yang ramah. Abu Bakar mengajak Sa’ad Bin Abi Waqqash menemui Nabi Muhammad di sebuah perbukitan dekat Makkah. Pertemuan

⁴ Aizid, *Para Panglima Perang...*, p. 58.

⁵ *Ibid.*, p. 59.

itu mengesankan Sa'ad Bin Abi Waqqash yang saat itu baru berusia 17 tahun. Sa'ad Bin Abi Waqqash pun segera menerima undangan Nabi Muhammad SAW untuk menjadi salah satu penganut ajaran Islam yang dibawanya. Sa'ad Bin Abi Waqqash kemudian menjadi (*Al-Sa'ad bin Abi Waqqash al-awwalu*) salah satu sahabat yang pertama masuk Islam.⁶

Sa'ad Bin Abi Waqqash menceritakan sendiri awal keIslamannya sebagai berikut: “Tiga hari sebelum masuk Islam, saya bermimpi. Seolah-olah saya tenggelam dalam kegelapan yang pekat. Ketika saya berada di tengah kedalaman air, tiba-tiba saya melihat cahaya bulan. Lalu saya mengikuti cahaya itu, kemudian saya melihat beberapa orang sudah mendahului saya ke arah cahaya tersebut. Saya melihat Zaid bin Haritsah, Ali bin Abi Thalib, dan Abu Bakar Shiddik. Lalu saya bertanya kepada mereka, sejak kapan mereka di situ? Mereka menjawab, belum lama.”⁷

Sementara itu terbetik pula kabar bahwa Zaid bin Haritsah, Ali bin Abi Thalib dan Abu Bakar Shiddiq telah masuk agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Mendengar hal ini, Sa'ad Bin Abi Waqqash pun gembira. Sa'ad Bin Abi Waqqash gembira karena semakin jelaslah hubungan antara

⁶ *Ibid.*, p. 59.

⁷ Subagdjo Aswara, *Sa'ad Bin Abi Waqqash* (Bandung : PT Remaja Kosdakarya, 1986), p. 12.

mimpi anehnya itu dengan agama baru yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.⁸

Aku mendengar kabar bahwa Rasulullah menyeru manusia kepada Islam secara sembunyi-sembunyi, lalu aku menemuinya di Syi'ib Ajjad (jalan di bukit Ajjad). Saat itu beliau usai mendirikan shalat Ashar, lalu aku berkata, "Kepada apa engkau seru?" Beliau menjawab, "Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi selain Allah dan sesungguhnya aku utusan Allah. Dan Sa'ad Bin Abi Waqqash berkata, "Aku bersaksi bahwa tidak ada sembahsan yang berhak diibadahi selain Allah, dan sesungguhnya engkau Muhammad utusan Allah."⁹

Sa'ad Bin Abi Waqqash termasuk seorang ksatria berkuda Arab dan sosok muslim yang paling berani dan pahlawan pemberani ini disebut prajurit berkuda Islam.¹⁰ Sa'ad Bin Abi Waqqash tumbuh dalam lingkungan para prajurit berkuda berpengalaman dengan berbagai peperangan. Sa'ad Bin Abi Waqqash menjadi prajurit berkuda Rasulullah dan seorang pembela Islam dalam kondisi sekeras apapun. Sa'ad Bin Abi Waqqash mengikuti perjalanan perjuangan Rasulullah dengan

⁸ *Ibid.*, p. 16.

⁹ Mahmud, *10 Sahabat yang Dijamin...*, p. 274.

¹⁰ Khalid Muhammad Khalid, *Biografi 60 Sahabat Nabi* (Jakarta: Ummul Qura, 2012), p. 123.

menunggangi kuda bersama para prajurit berkuda madrasah kenabian dan ikut terlibat dalam berbagai sariyyah (bataliyon).¹¹

Di masa-masa awal sejarah Islam, kaum Muslim mengungsi ke bukit jika hendak menunaikan shalat. Kaum Quraisy selalu menghalangi mereka beribadah. Saat tengah shalat, sekelompok kaum Quraisy mengganggu dengan saling melemparkan lelucon kasar. Karena kesal dan tidak tahan, Sa'ad Bin Abi Waqqash yang memukul salah satu orang Quraisy dengan tulang unta sehingga melukainya. Ini menjadi darah pertama yang tumpah akibat konflik antara umat Islam dengan orang kafir. Konflik yang kemudian semakin hebat dan menjadi batu ujian keimanan dan kesabaran umat Islam.¹²

Setelah peristiwa itu, Rasulullah meminta para sahabat agar lebih tenang dan bersabar menghadapi orang Quraisy, seperti yang difirmankan Allah SWT :

وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَأَهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ﴿١٠١﴾

¹¹ Mahmud, *10 Sahabat yang Dijamin....*, p. 278.

¹² Zarkasih, "Sa'ad Bin Abi Waqqash", Lihat: [https://nasirusunna.wordpress.com/kisah-inspiratif/kisah-kisah-sahabat-nabi/Sa'ad Bin Abi Waqqash-bin-abi-Waqqash](https://nasirusunna.wordpress.com/kisah-inspiratif/kisah-kisah-sahabat-nabi/Sa'ad-Bin-Abi-Waqqash-bin-abi-Waqqash), (Diakses pada tanggal 29 Juni 2019, pukul: 10.30 WIB)

“Dan bersabarlah (Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik.” (QS. 73 al-Muzzammil: 10) Cukup lama kaum Muslim menahan diri. Baru beberapa dekade kemudian, umat Islam diperkenankan melakukan perlawanan fisik kepada para orang kafir.

Sa’ad Bin Abi Waqqash mempunyai dua senjata yang sangat ampuh, yaitu panah dan doanya. Jika Sa’ad Bin Abi Waqqash memanah musuh dalam peperangan, dapat dipastikan pasti mengenai sasarannya, Rasulullah SAW juga pernah bersabda, *Man balaga bisahmin fi>sabililla>h fahuwa lahu darajatun fi> al-jannati* (HR. An-Nasa’i: 3143) “Siapa yang menembakkan panah sampai ke sasaran dalam jihad di jalan Allah, maka ia memperoleh satu derajat di surga.”

Di arena generasi pertama, nama Sa’ad Bin Abi Waqqash bersinar dan dicatat dengan huruf cemerlang. Sa’ad Bin Abi Waqqash adalah orang pertama yang pemberani melemparkan anak panahnya di jalan Allah.¹³ Alangkah besarnya

¹³ As-Syaikh, *10 Sahabat yang Dijamin...*, p. 799.

penghargaan yang diletakkan di dada Sa'ad Bin Abi Waqqash, Sa'ad Bin Abi Waqqash juga memperoleh suatu keistimewaan karena Sa'ad Bin Abi Waqqash telah melihat dua lelaki berpakaian putih di samping kanan dan kiri Rasulullah SAW yang ikut bertempur dengan sengit yang belum pernah dilihat seumur hidupnya, keduanya adalah Jibril dan Mikail.¹⁴

Sa'ad Bin Abi Waqqash mendapatkan derajat yang sangat tinggi dalam keimanan, sehingga terkenal dengan sebutan *Mustaja'ib Al-Da'wah* (orang yang do'anya selalu di kabulkan). Do'anya sangat ditakuti namun juga sangat diharapkan oleh semua orang.

Kemuliaan dan keutamaan Sa'ad Bin Abi Waqqash yang lainnya adalah menghindarkan diri dari perselisihan yang terjadi antara manusia, pasca terbunuhnya Utsman bin Affan. Bahkan ia berpesan kepada keluarganya untuk tidak mengabarkan apa pun berita mengenai orang-orang hingga umat bersatu di bawah satu imam.¹⁵

¹⁴ Musthafa Murad, *30 Sahabat Nabi yang Dijamin Surga*, (Solo: Insan Kamil, 2011), p. 152.

¹⁵ Mahmud, *10 Sahabat yang...*, p. 294.

Sa'ad Bin Abi Waqqash merupakan salah satu tokoh zuhud (perihal meninggalkan keduniawian) yang telah mengetahui makna qanaah (rasa puas). Karena itu, mereka berpaling dari dunia.¹⁶ Sa'ad Bin Abi Waqqash mempunyai banyak sifat mulia yang telah dibuktikannya. Sa'ad Bin Abi Waqqash tidak pernah dengan bangga menyebutkan sifat-sifat mulianya itu kecuali dua hal yang istimewa. Pertama, Sa'ad Bin Abi Waqqash adalah orang pertama yang melemparkan tombak di jalan Allah dan orang pertama pula yang terkena olehnya. Kedua, Sa'ad Bin Abi Waqqash merupakan satu-satunya orang yang dijamin oleh Rasulullah SAW dengan jaminan kedua orang tua beliau.¹⁷ Dalam kitab *Mughozi Al-Waqidi* disebutkan:

فجعل رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول لسعد: "ارم فداك أبي وأمي" ورمى حبان بسهم فأصاب ذيل أم أيمن وكانت تسقي الجرحى فأنكسف عنها فستغرب عدو الله في الضحك فشق ذلك على رسول الله صلى الله عليه وسلم فدفع إلى سعد [بن ابي وقص سهما] لا نصل له, فقال: "ارم به", فوقع السهم في ثغره نحر حبان, فوقع مستلقيا وبدت عورته, فضحك رسول الله صلى الله عليه وسلم حتى بدت

¹⁶ *Ibid.*, p. 295.

¹⁷ Khalid Muhammad Khalid, *Para Sahabat Yang Akrab Dalam Kehidupan Rasul*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), p. 114.

نواحدة, ثم قال: "استقاد لها سعد أجب الله دعوتك وسدد رمي
تك".

Rasulullah SAW bersabda: “panahlah, tebusanmu adalah Ibu dan Bapakku!” lalu aku mencabut sebuah anak panah yang tidak memiliki mata, kemudian panahku mengenai wajah dari Hibban al-Ariqah hingga ia jatuh dan terbuka auratnya hingga Rasulullah SAW tertawa sampai terlihat gigi gerahamnya, dan kemudian beliau berkata, “Sa’ad telah berhasil menaklukkannya, Allah telah mengabulkan dan mengarahkan bidikanmu.”¹⁸

Di dalam masalah kasih sayang, kepatuhan, dan ketaatan kepada ibunya, Sa’ad Bin Abi Waqqash tidak perlu diragukan lagi. Rasa kasih sayang Sa’ad Bin Abi Waqqash kepada ibunya, seolah-olah cintanya hanya untuk sang ibu yang telah memeliharanya sejak kecil hingga dewasa, dengan penuh kelembutan dan berbagai pengorbanan yang dilakukannya.¹⁹

Suatu hari Abu Bakar As-Shiddiq mendatangi Sa’ad Bin Abi Waqqash dengan membawa berita tentang diutusnya Muhammad sebagai Rasul Allah. Seruan ini mengetuk kalbu Sa’ad Bin Abi Waqqash menemui Rasulullah, untuk

¹⁸ Abu ‘Abdillah Muhammad bin Umar bin Waqid al-WAqidi, *Mughozhi Al-Waqidi*, (Beirut: Alam Kutub, 207 H), p. 241.

¹⁹ Yanuardi Syukur, *Kisah Perjuangan Sahabat-sahabat Nabi*, (Jakarta: Al-Maghfiroh, 2014), p. 213.

mengucapkan dua kalimat syahadat.²⁰ Ketika masuk Islam, beliau sempat ditentang oleh ibunya. Dengan mengetahui bahwa anak yang dicintainya telah masuk agama Islam, maka ibunya sangat marah dengan keislaman Sa'ad Bin Abi Waqqash, ibunya mengancam untuk mogok makan dan menyuruh Sa'ad Bin Abi Waqqash untuk meninggalkan agama Islam. Akan tetapi Sa'ad Bin Abi Waqqash menolak keinginan ibunya, Sa'ad Bin Abi Waqqash tetap memeluk agama Islam dan tidak meninggalkan agamanya.²¹ Saat melihat hal ini ibunya pun kembali makan. Ternyata, Sa'ad Bin Abi Waqqash lebih mencintai Allah dan Rasulnya.²²

Allah mengabadikan peristiwa yang dialami Sa'ad Bin Abi Waqqash dalam ayat Alqur'an, yang berbunyi :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ
 فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿٣١﴾ وَإِن
 جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا

²⁰ *Ibid.*, p. 213-214.

²¹ Syukur, *Kisah Perjuangan Sahabat...*, p.214.

²² *Ibid.*, p. 214

تُطِعُهُمَا^ط وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا^ط وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ
 أَنَابَ إِلَيَّ^ع ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Al-Luqman: 14). Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. Al-Luqman: 15).

Dan ada lagi ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang orang tua dan anaknya,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا^ط وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ
 بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا^ع إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

“Dan kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk

mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Al-Ankabut: 8).

Kepatuhan dan ketaatan Sa’ad Bin Abi Waqqash kepada ibunya cukup pada hal-hal yang baik. Adapun dalam hal-hal yang tidak baik Sa’ad Bin Abi Waqqash tidak mengikutinya.²³

C. Akhir Riwayat Sa’ad Bin Abi Waqqash

Saat memimpin perang Qadisiyah, Sa’ad Bin Abi Waqqash bin Abi Waqqash sedang sakit. Sekujur tubuhnya dipenuhi bisul yang sangat menyiksa, yang berpecahan setiap kali tubuhnya terhentak di atas kudanya. Namun, meskipun sekujur tubuhnya berlumuran darah akibat bisul-bisul yang berpecahan, Sa’ad Bin Abi Waqqash tetap bersemangat memimpin pasukannya. Meski sakit menderanya, dia tetap meneriakkan aba-aba dan takbir penggugah semangat dengan lantang sehingga pasukannya terus bertempur dengan semangat juang yang gigih.

Kehidupan Sa’ad Bin Abi Waqqash merupakan kehidupan pekerjaan yang terus-menerus dalam keridhaan Allah,

²³ Syukur, *Kisah Perjuangan Sahabat...*, p. 216.

sampai dengan cahaya Allah. Hidup bahagia dan lurus di bawah bayangan Khulafa'ur Rasyidin, dan kehidupannya membentang hingga kekhilafahan era Mu'awiyah.

Masalah-masalah sebelum kewafatan Sa'ad Bin Abi Waqqash adalah Sa'ad Bin Abi Waqqash diangkat sebagai Amir (gubernur) wilayah Iraq, ia mulai membangun dan merekonstruksi sumber daya manusia. Ia melukis kota Kuffah dan hukum Islam diumumkan serta dilaksanakan di daerah yang luas itu.²⁴

Suatu hari, ada fitnah yang diucapkan tabiat pemberontak kepada Sa'ad Bin Abi Waqqash, yaitu "Sa'ad Bin Abi Waqqash tidak pernah shalat dengan benar." Fitnah tersebut dianggap masalah yang besar oleh Sa'ad Bin Abi Waqqash. Setelah terjadinya fitnah besar yang dihadapi Sa'ad Bin Abi Waqqash, ia memencilkan diri. Bahkan, ia memerintahkan kepada seluruh keluarga dan anak-anaknya agar tidak memberitahukan tentang apa yang terjadi saat itu.²⁵

²⁴ Muhammad Khalid, *Para Sahabat Yang Akrab...*, p. 126.

²⁵ Muhammad Khalid, *Para Sahabat Yang Akrab...*, p. 126

Adapun kisah kewafatan Sa'ad Bin Abi Waqqash, menurut riwayat yang shahih pada tahun 55 H, maka usianya pada saat wafat tepatnya adalah usia 88 tahun.²⁶ Pada saat itu, ia berada di rumahnya di daerah Aqiq untuk menghadapi detik-detik akhir kembali kepada Allah Ta'ala dan Mush'ab bin Sa'ad Bin Abi Waqqash putranya yang memangku kepala Sa'ad Bin Abi Waqqash sampai meninggal. Mush'ab bin Sa'ad Bin Abi Waqqash menangis dan Sa'ad Bin Abi Waqqash berkata, "Mengapa kamu menangis, wahai anakku?" Sungguh, Allah tidak akan menyiksaku selamanya dan aku termasuk salah seorang penduduk surga.²⁷

Sa'ad Bin Abi Waqqash memberi isyarat ke arah peti simpanannya, yang ketika di buka, peti tersebut berisi sehelai kain yang telah usang dan lapuk. Kain itu merupakan kain yang digunakannya di waktu perang Badar. Ia menyuruh keluarganya agar mengkafani mayatnya nanti dengan kain itu.

Dan pada saat perang Badar, Sa'ad Bin Abi Waqqash berkata : "Kita akan bertemu dengan musuh besok. Kita akan menjadi syahid besok. Maka janganlah

²⁶ Asy-Syaikh, *10 Sahabat yang Dijamin Masuk Surga*, p. 929.

²⁷ Khalid, *Biografi 60 Sahabat Nabi*, p. 137.

kalian mencuci darah kami dan janganlah kami dikafani, kecuali dengan pakaian yang kami pakai.”²⁸

Sa’ad Bin Abi Waqqash kehilangan penglihatan di akhir hayatnya, ajal yang telah ditentukan pun tiba. Sosok tubuh yang meninggal terakhir diantara orang-orang muhajirin ini dipikul di atas pundak orang-orang yang membawanya ke Madinah, di antara para sahabat yang telah mendahuluinya menemui Allah, dan di kubur di tanah Baqi’ Madinah.

²⁸ Yusuf Al-Kandhlawy, *Kehidupan Para Sahabat Rasulullah 2* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2012), p. 414-415.